

ABSTRAK

Dalam *Ratio Fundamentalism Institutionis Sacerdotalis 2016* yang merupakan panduan pedagogis dan teologis untuk pembinaan calon imam, ditekankan pentingnya mengintegrasikan empat dimensi pembinaan, yakni: dimensi manusiawi, intelektual, spiritual, dan pastoral. Meskipun keempat dimensi tersebut mesti dipenuhi secara seimbang, namun dimensi manusiawi merupakan yang utama. Hal ini dikarenakan adanya kesadaran bahwa panggilan ilahi melibatkan pribadi manusia yang konkret. Maka dari itu, formasi imamat mesti menyediakan sarana yang memadai demi perkembangan para calon imam ke arah pendewasaan yang otentik.

Berkaitan dengan hal ini, para calon imam harus dibina sesuai dengan tahap perkembangan manusia pada umumnya, yang menurut Erik Homburger Erikson terdiri dari delapan tahapan. Menurut teori yang dikembangkannya, seorang calon imam yang pada umumnya berada dalam rentang usia 20-40 tahun, berada pada tahap dewasa awal. Pada tahap dewasa awal, seseorang membutuhkan kecukupan afeksi dalam relasi intim. Keintiman yang dimaksudkan di sini ialah pengalaman yang ditandai dengan adanya kedekatan, kehangatan, dan komunikasi, yang mungkin juga melibatkan kontak seksual di antara seorang laki-laki dan perempuan.

Akan tetapi, panggilan untuk hidup selibat menghambat seorang calon imam untuk memenuhi kebutuhan akan intimitas, berupa relasi seksual dengan lawan jenis. Maka dari itu, pada karya tulis ini, penulis akan memaparkan gagasan mengenai upaya pembinaan dimensi manusiawi dalam proses formasi calon imam sebagai tanggapan atas teori yang dikemukakan oleh Erik H. Erikson mengenai tahapan perkembangan manusia.

Kata kunci: Formasi Imamat, Dimensi Manusiawi, Keintiman.

ABSTRACT

Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis 2016, a pedagogical and theological guide for the formation of candidates for priests, emphasizes the importance of integrating the four dimensions of formation: the human, intellectual, spiritual, and pastoral dimensions. Although the four dimensions must be balanced, the human dimension is the main one. This is due to the awareness that the divine calling involves a concrete human person. Therefore, priesthood formation must provide adequate means for the development of prospective priests toward authentic maturity.

In this regard, prospective priests must be nurtured according to the stages of human development in general, which, according to Erik Homburger Erikson, consists of eight stages. According to the theory he developed, a prospective priest, generally in the age range of 20-40 years, is in the early adult stage. In the early adult stage, a person needs adequacy of affection in intimate relationships. Intimacy is an experience characterized by closeness, warmth, and communication, which may also involve sexual contact between a man and a woman.

However, the call to be celibate prevents a candidate for the priesthood from fulfilling the need for intimacy in sexual relations with the opposite sex. Therefore, in this paper, the author will present ideas regarding efforts to foster the human dimension in the formation of prospective priests as a response to the theory put forward by Erik H. Erikson regarding the stages of human development.

Keywords: Priesthood Formation, Human Dimension, Intimacy.